

**PROBLEM KARAKTER REMAJA DAN SOLUSINYA
DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF KECERDASAN EMOSI**



**Oleh:
UUL NURJANAH
NIM : 1520010056**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASHLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Uul Nurjanah, S.Pd.**
NIM : 1520010056
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, April 2017

Saya menyatakan,



Uul Nurjanah, S.Pd.

NIM: 1520010056

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Uul Nurjanah, S.Pd.**
NIM : 1520010056
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, April 2017

Saya yang menyatakan,



Uul Nurjanah, S.Pd.

NIM: 1520010056



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PROBLEM KARAKTER REMAJA DAN SOLUSINYA
DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF KECERDASAN
EMOSI
Nama : Uul Nurjanah
NIM : 1520010056
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 4 Mei 2017
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar M.A.

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PROBLEM KARAKTER REMAJA DAN
SOLUSINYA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF
KECERDASAN EMOSI
Nama : Uul Nurjanah
NIM : 1520010056
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Najib Kailani, Ph.D

Pembimbing/Penguji : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A

Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, M.Psi., Psi

diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 2017

Waktu : 12.00 – 13.00 WIB
Hasil/Nilai : 93,6 / A-
IPK : 3,70
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PROBLEM KARAKTER REMAJA DAN SOLUSINYA DALAM
AL-QUR'AN PERSPEKTIF KECERDASAN EMOSI**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Uul Nurjanah, S.Pd.**
NIM : 1520010056
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat di ajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Of Art (MA).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 03 April 2017

Pembimbing.


Dr. Sekar Ayu Aryani

ABSTRAK

UUL NURJANAH, “PROBLEM KARAKTER REMAJA DAN SOLUSINYA DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF KECERDASAN EMOSI”. Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mengungkapkan kisah-kisah problem dan bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam al-Qur’an. 2. Mengungkapkan Solusi kenakalan remaja dalam al-Qur’an. 3. Mengetahui tinjauan kecerdasan emosi terhadap problem karakter remaja dan solusinya dalam al-Qur’an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan Tafsir Tematik dan Ilmu Psikologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu data diperoleh dengan mengkaji tafsir ayat-ayat yang merupakan problem remaja dan solusinya dalam al-Qur’an dari kitab Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Wasith dan Ibnu Katsir dan dari kitab-kitab para ‘Ulama. Data diunitisasi sesuai dengan tema problem karakter remaja dan solusinya dan selanjutnya dianalisis dengan model analisis Tematik yang dirumuskan oleh Farmawi yaitu dengan langkah-langkah berikut ini: Menentukan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah, menentukan urutan ayat sesuai dengan masa turun disertai pengetahuan tentang asbabunnuzulnya, memahami korelasi ayat dengan sarahnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan, mempelajari ayat secara keseluruhan, menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban terhadap permasalahan.

Hasil penelitian, 1. Problem remaja dalam al-Qur’an digambarkan langsung dalam bentuk-bentuk kenakalan yaitu: pertama, kisah Khamr dan penduduk Arab. Kedua, Perilaku zhalim seperti pembunuhan Qabil terhadap saudaranya Habil, penganiayaan saudara Yusuf terhadap Yusuf dan ketiga penyimpangan seksual seperti zina dan homoseksual. 2. Solusi kenakalan remaja dalam al-Qur’an memiliki banyak yaitu solusi berbentuk anjuran, peringatan dan hukuman. 3. Kenakalan remaja dan solusinya dalam al-Qur’an ditinjau dari kecerdasan emosi memiliki kesenadaan dalam maksud akhir yaitu berpusat pada hati. Remaja yang berkarakter baik artinya dia memiliki hati yang bersih yang sehat yang selalu mengarahkan dan memerintahkan kepada hal kebaikan seperti konsep kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, penguatan diri (sabar), motivasi (niat yang baik), empati (peduli) dan keterampilan sosialisasi (menjaga silaturahmi), dan remaja yang berkarakter jelek artinya dia memiliki hati yang sakit bisa jadi mati artinya hati yang mengingkari kebenaran dan selalu menolak kepada perbuatan baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di

ع	‘ain	‘	bawah)
غ	gain	g	koma terbalik di atas
ف	fa’	f	ge
ق	qaf	q	ef
ك	kaf	k	qi
ل	lam	l	ka
م	mim	m	el
ن	nun	n	em
و	wau	w	en
ه	ha’	h	we
ء	hamzah	‘	ha
ي	ya’	Y	apostrof
			ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta’aqqidin
عدة	Ditulis	‘iddah

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya), kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
/			
_____/____	Fathah	ditulis	a
_____و_____	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wau mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أأنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al- Qiyas

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Sama'
الشمس	ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin atas karunia, rahmat dan bimbingan dari Allah swt. Penulis mendapat kekuatan, pengetahuan dan ketabahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul, “Problem Remaja Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Kecerdasan Emosi”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya, yang telah memberikan pencerahan pengetahuan dan keteladan yang dapat dijadikan sebagai contoh tauladan.

Penulis menyadari sepenuhnya tesis ini dapat terselesaikan karna berkat dan pertolongan Allah swt, demikian pula menyadari bantuan moral dan material dari banyak pihak telah membantu semangat dan kelancaran dalam proses penulisan. Pada kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan dengan ketulusan hati beribu-ribu terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph. D., Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan perizinan, fasilitas dan berbagai bantuan kemudahan dalam proses penulisan tesis.
3. Ibu Rof'ah, MSW., M.A., Ph.D. Selaku Ketua Prodi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam penulisan tesis.

4. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, selaku pembimbing penulisan tesis, yang dengan tulus telah meluangkan waktu membimbing dan memberikan pengarahan selama proses penulisan tesis.
5. Ibu Hj. Aat Nurlatifah (ibundaku) dan Bapak H. Maman Suherman (Ayahandaku), semua saudara, kerabat dan teman-teman yang senantiasa memberikan do'a dan semangat dalam penulisan tesis.

Penulis sampaikan penghormatan dan terima kasih kepada semuanya. Semoga keberkahan dan kebahagiaan hidup senantiasa dilimpahkan Allah swt, sebagai imbalan yang setimpal atas kebaikan mereka.

Yogyakarta, 03 April 2017

Penulis

Uul Nurjanah, S.Pd.

NIM: 1520010056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAPRAR ISI	xv
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka teoritis	10
F. Metode Penelitian	41
G. Sistematika Pembahasan	45
 BAB II: KARAKTER DALAM AL-QUR'AN	 47
A. Pengertian Karakter.....	47
B. Kedudukan dan Pentingnya Karakter.....	55
C. Pendidikan Karakter	57
 BAB III: PROBLEM DAN BENTUK-BENTUK KENAKALAN REMAJA DALAM AL-QUR'AN	 59
A. Problem Remaja	59
B. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	67
1. <i>Khamr</i>	69
2. Prilaku Zhalim.....	88
3. Penyimpangan Seks	102
 BAB IV: SOLUSI KENAKALAN REMAJA DALAM AL-QUR'AN.....	 124
A. Berbentuk Anjuran	126
B. Berbentuk Peringatan	132
C. Berbentuk Hukuman	135
 BAB V: TINJAUAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP KENAKALAN REMAJADAN SOLUSINYA DALAM AL- QUR'AN	 153
A. Kecerdasan Emosi Perpektif Daniel Goleman	153
B. Kecerdasan Emosi Perspektif Al-Qur'an	159

C. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Kecerdasan Emosi dalam Al-Qur'an dan Daniel Goleman	175
BAB VI: PENUTUP.....	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran.....	190
DAFTAR PUSTAKA	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja pada masa sekarang dapat dipandang sebagai sumber daya manusia yang potensial, kader utama penerus pembangunan yang diharapkan akan menjunjung tinggi cita-cita negara dan bangsa. Remaja perlu mempertimbangkan hal-hal yang terbaik dan realistis bagi keberhasilan hidupnya di masa mendatang, karena remaja dituntut untuk mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh, baik di bidang pendidikan, pekerjaan atau kehidupan selanjutnya.

Namun, berbicara tentang remaja sekarang ini, kesan yang ada dalam benak masyarakat justru cenderung kebanyakan negatif. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh, menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan. Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi kini proses tersebut meliputi wilayah non materi seperti karakter. Akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter. (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah).¹ Lebih-lebih kepada pihak remaja yang merupakan masa pergolakan, masa yang tidak stabilnya emosi, lebih menonjolnya sikap dan moral, mulai sempurnanya kemampuan mental dan

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 2.

kecerdasan, membingungkannya status, banyaknya masalah yang dihadapi dan masa yang kritis.²

Santrock berpendapat remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transisi dimasa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.³

Remaja identik dengan energi yang berlebihan. Energi ini harus disalurkan pada jalur yang benar. Bila tidak ada upaya atau aktivitas-aktivitas yang dapat menuntun tuntutan gejolak energinya, maka sering kali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif.

Berbagai berita yang ditayangkan tentang remaja diberbagai media pun memberikan gambaran bahwa karakter remaja di Indonesia semakin merosot dan semakin mengkhawatirkan. Berikut ini adalah data tentang kenakalan remaja, BNN (Badan Narkotika Nasional) kota Surabaya menjelaskan bahwa di periode Januari hingga november 2016, terungkap ada 200 pelajar di Kota Surabaya positif narkoba. Jumlah pelajar pengguna narkoba itu kemudian bertambah di awal Desember 2016 lalu. Itu diketahui saat Pemkot Surabaya dan BNN melakukan tes urine di SMP Kartini dan SMK Siang di kawasan Simo Gunung Barat Tol I. Dari sekitar 108 siswa SMP dan SMK yang disasar

² Jhon W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 20.

³ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 26.

test urine, ditemukan ada empat pelajar SMK dan satu siswa SMP positif narkoba.⁴

Kemudian, berdasarkan data dari komisi Perlindungan Anak Indonesia satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi.⁵ lebih dari itu, data terbaru yang menimbulkan penyakit HIV akibat pergaulan seks bebas seperti hasil dari laporan Koordinator Divisi Program Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Tangerang, Hady Irawan mengatakan selama tahun 2016 terdapat 35 hingga 40 wanita yang merupakan ibu rumah tangga positif tertular HIV/AIDS. Hady mengatakan setiap tahun penderita HIV/AIDS terus bertambah, sejak tahun 2008 hingga Desember 2016 sudah tercatat sebanyak 900 pasien positif tertular baik remaja maupun ibu rumah tangga.⁶

Penyimpangan atau kenakalan pada remaja memang sudah pasti memiliki banyak faktor. *Jensen* menyebutkan salah satu faktor tersebut yaitu faktor individu.⁷ dimana sering dimaksudkan dengan minimnya keimanan sehingga tidak pandai dalam mengendalikan nafsu dan tidak pandai dalam mengendalikan emosi yang menggebu-gebu. Emosi yang terdapat dalam diri manusia mencakup ratusan emosi, dari keberagaman itu dapat dirumuskan atau disimpulkan kedalam tujuh emosi, yaitu: emosi marah, takut,

⁴ Merdeka.com Reporter : Andrian Salam Wiyono, Sabtu, 17 Desember 2016 04:02.

⁵ Agus Widodo, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9.

⁶ Merdeka.com Reporter : Ramadhian Fadillah, Senin, 19 Desember 2016 00:05.

⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Wali Pres, 2011), 255.

bahagia, cinta, terkejut, jijik, dan emosi sedih.⁸ *Jeane Sagel* mengungkapkan bahwa emosi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Emosi merupakan daya terampuh yang dimiliki manusia sehingga dapat memberikan warna kepada kepribadian seseorang, aktivitas, penampilan bahkan kesehatan jiwanya. Emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri secara mendalam, menghubungkan diri sendiri, dengan oranglain serta dengan alam dan kosmos.⁹ Dengan demikian, maka setiap manusia harus memiliki kecerdasan emosi agar dapat mengendalikan setiap emosinya khususnya bagi para remaja yang sedang dalam masa pergolakan emosi.

John menjelaskan, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.¹⁰

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), 8-9.

⁹ Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosi*, terj, Ary Nilandary (Bandung: Kaifa, 2000), ix.

¹⁰ John Gothman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama, 2001), 17.

Berangkat dari itu, artinya kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap pribadi manusia khususnya remaja yang diharapkan menjadi remaja yang berakhlak mulia, dan menjadi pribadi yang dapat memberikan manfaat terhadap orang lain. Artinya pribadi yang memiliki kesalehan diri dan kesalehan sosial.¹¹ Berkarater mulia adalah tujuan dari Islam karena khususnya generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang dan mereka adalah pondasi yang menopang masa depan dari itu pemuda harus memiliki suri tauladan yang baik seperti Junjungan umat Islam yang sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ..... ﴿٢١﴾

“Sungguh telah ada pada diri (Rasulullah) itu suri tauladan yang baik....”¹² Islam memiliki sumber ilmu dari berbagai ilmu yakni al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam yang didalamnya terdapat banyak kisah-kisah karakter baik ataupun buruk yang harus dijadikan sebagai pelajaran, juga al-Qur'an adalah sebagai petunjuk-petunjuk, salah satunya petunjuk untuk berakhlak mulia. Dengan demikian, Peneliti sangat tertarik untuk menggali ayat-ayat al-Qur'an tentang solusi kebobrokan karakter remaja atau anak muda. Namun sebelum menggali ayat-ayat tentang solusi itu, peneliti terlebih dulu akan menggali ayat-ayat yang berbicara tentang

¹¹ Kesalehan diri adalah bagaimana seseorang itu dapat menjalin relasi dengan baik antara dirinya dengan Tuhannya, memahami dan mengerti tentang dirinya sendiri. Sedangkan kesalehan sosial adalah bagaimana seseorang menjalin hubungan dan relasi antara dirinya dengan orang lain, sehingga dapat memberi manfaat kepada kehidupan sosial. Lihat Ruchman Basori, “Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Pendidikan Islam” Dalam *Jurnal Studi Islam*, vol 03 No. 01 Pebruari 2003, 100.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahan* (Jakarta: DEPAG R.I, 2010), 420.

kebobrokan karakter remaja. Maka dengan itu, peneliti mengambil judul **“Problem karakter remaja dan solusinya dalam al-Qur’an perspektif Kecerdasan Emosi”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada 2 (dua) permasalahan pokok yang perlu dikaji jawabannya, yakni:

- a. Bagaimanakah problem karakter remaja dalam al-Qur’an?
- b. Bagaimanakah al-Qur’an memberi solusi terhadap problem karakter remaja?
- c. Bagaimanakah problem karakter remaja dan solusinya dalam al-Qur’an ditinjau dari kecerdasan emosi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a. Untuk mengungkapkan problem karakter remaja dalam al-Qur’an.
- b. Untuk mengungkapkan Solusi dalam al-Qur’an terhadap problem karakter remaja.
- c. Untuk mengetahui tinjauan kecerdasan emosi terhadap problem karakter remaja dan solusinya dalam al-Qur’an.

2. Manfa’at

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara teoritis

- 1) Dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat menambah kekayaan khazanah intelektual khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan Islam.
- 2) Dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih luas tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an terutama yang berkenaan dengan problem karakter. Dengan demikian dapat memperbanyak khazanah kepustakaan dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis

- 1) Penelitian ini sebagai bahan kajian untuk merumuskan ayat-ayat al-Quran tentang karakter remaja dan kecerdasan emosi.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan karakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang salah satu tujuan utama adalah membentuk generasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. Kajian Pustaka

Pertama, Tesis Robiatul dengan Judul “Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, akal dan hati nurani

manusia serta budaya dalam rangka membentuk kepribadian yng utama. Dalam pelaksanaanya harus menggunakan metode Pendidikan Karakter yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.¹³

Kedua, Tesis Syarnubi yang menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam pemikiran M. Quraish Shihab dengan menganalisis tafsir al-Misbah. Syarnubi mendiskripsikan ada 10 nilai karakter menurut M.Quraish Shihab, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, bersahabat, dan tanggung jawab. Dengan nilai-nilai tersebut dapat mengatasi berbagai problem yang dihadapi peserta didik dalam era globalisasi.¹⁴

Ketiga, Jurnal Miftachush Shurur yang berjudul *Hubungan antara keterbukaan Diri dan Intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseing terhadap perilaku agreif pada remaja*. Penelitian ini dilakukan di SMKN 4 Samarinda, pada penelitian ini tidak ada korelasi antara hubungan keterbukaan diri dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif.¹⁵

Keempat, Tesis Khairillah dengan judul: “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi Perspektif pemikiran Prof. Dr. Zakiah Darajat”. Pada

¹³ Robiatul Mutmainah, “*Pendidikan Krakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode)*”, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 10.

¹⁴ Syarnubi, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al-Misbah)*”, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 100.

¹⁵ Miftachush Shurur, “*Hubungan antara keterbukaan Diri dan Intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseing terhadap perilaku agreif pada remaja*”, eJournal Psikologi, Vol.4 No. 3 (2016).

penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemikiran Zakiah Darajat tentang pendidikan karakter dan kecerdasan emosi.¹⁶

Ke lima, Jurnal Hamidah Sulaiman, Zawawi Ismail, Rolinda Yusof yang berjudul *“Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional (EQ) di kalangan remaja di sekolah-sekolah menengah di Malaysia, dan meneliti perbedaan kecerdasan emosional antara remaja dengan jenis kelamin, jenis sekolah dan lokasi sekolah. Hasil dari penelitiannya terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara jenis kelamin, jenis sekolah dan sekolah. Masing-masing studi ini menguji hipotesis dari tingkat signifikansi p benar $<0,05$. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan oleh Kementerian Pendidikan, administrator sekolah, Bimbingan dan Konseling guru, dan orang tua dalam mewujudkan keinginan dinyatakan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi di kalangan remaja sekolah di Malaysia.¹⁷

Ke enam, Tesis Sofyan Sori yang berjudul *“Tela’ah Edukatif tentang Perilaku Anak terdidik Terhadap Orang Tua menurut Al-Qur’an dan Hadits”*, Pada penelitian ini membahas upaya pembentukan perilaku anak didik dari orang tua berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Pembentukan Perilaku anak didik dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui ketiga wadah itu, pada saat anak menjadi dewasa

¹⁶ Khairillah, *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif pemikiran Prof. Dr. Zakiah Darajat)*. Tesis IAIN Antasari Banjar Masin.

¹⁷ Hamidah Sulaiman, Zawawi Ismail, Rorlinda Yusof, *“Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja”*, The Online Journal of Islamic Education, Vol. 1 Issue 2, Juni 2013.

diharapkan dapat berperilaku terdidik, yang dibuktikan dengan terlaksananya tanggung jawab dan kewajiban anak dalam memenuhi kebutuhan orang tuanya, di saat keduanya sudah lanjut usia.¹⁸ Tulisan ini lebih berorientasi menguraikan konsep pendidikan dari al-Qur'an dan hadits, agar menjadi pedoman orang tua dalam usaha membentuk perilaku anak terdidik, serta pedoman bagi seorang anak untuk berperilaku terdidik terhadap orang tuanya.

Berdasarkan kajian Pustaka diatas, dapat diketahui memang sejauh ini penulis belum menemukan judul yang sama dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian ini adalah penelitian yang memfokuskan pada kajian ayat-ayat sebagai solusi pada kebobrokan karakter remaja.

E. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*.¹⁹ Kata *to engrave* bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan.²⁰ Secara etimologis, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²¹ Secara terminologis, konsep karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²²

¹⁸ Sofyan Sori, “Tela’ah Edukatif tentang Perilaku Anak terdidik Terhadap Orang Tua menurut Al-Qur’an dan Hadits”, Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

¹⁹ Ryan dan Bohlin, *Values, View Or Virtues* (New York: Columbia University, 1999), 5.

²⁰ M.Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), 214.

²¹ Munir Ba’albaki, *Al-Mawrid A Basic Modern English-Arabic Distionary (Al-Maurid Al-Asasi Qamus Inkilizi Arabi* (Beirut: Dar Al-‘Ilm Al-Malayin, 2002), 168.

²² Pusat Bahasa kemendiknas.go.id, diakses 14 April 2014, pukul. 09.30.

Menurut Abdullah Munir, karakter berasal dari bahasa Yunani ‘*charassein*’ yang artinya mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat pada benda yang dikuir, tidak mudah hilang karena menyatu dengan benda yang dikuir.²³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, tabiat atau kebiasaan.²⁴

Berbeda dengan Wynne dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.²⁵

Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan erat dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat

²³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogja, 2010), 13.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1270.

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.²⁶

Kemudian, Thomas Lickona mendefinisikan karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in morally good way*”, Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*.”²⁷ karakter meliputi tiga komponen karakter yang baik (*good character*), meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (penguatan emosi/komitmen atau niat terhadap kebaikan) dan *moral Behavior* (benar-benar melakukan kebaikan).²⁸ Pendapat lain, karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.²⁹

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat atau kepribadian yang merupakan sifat khas seseorang yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan.

2. Remaja dan karakteristiknya

a. Pengertian Remaja

Kata Remaja berawal dari bahasa Latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi

²⁶ *Ibid*, 3.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991), 51.

²⁸ Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 112-113.

²⁹ Yahya Khan, *Pendidikan karakter Berbasis Potensi diri: Mendongkrak kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

dewasa. Hurlock mengatakan istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.³⁰ Kemudian, Piaget mengemukakan istilah *adolescence* atau remaja ini, adalah seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.³¹ Pendapat ini senada dengan pendapat Santrock yang mendefinisikan: “bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.”³²

Selanjutnya, Pendapat lain remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa anak-anak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru sebelumnya pernah terbayangkan dan dialami.³³ Selain itu, Zakiyah Darajat berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa.³⁴

Hurlock membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dari umur 13-16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara

³⁰ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

³¹ Piaget, *The intellectual development of the adolescent* (New York: Basic Books, 1969), 22.

³² Jhon W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 26.

³³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, cet 2 (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1996), 4.

³⁴ Zakiyah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), 35.

hukum.³⁵ Lebih lanjut, WHO juga memberikan definisi yang lebih lengkap, karena mencakup tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sekaligus ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut adalah sebagai berikut: Remaja adalah suatu masa dimana: 1) Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual; 2) Individu mengalami perkembangan Psikologi dan pola identifikasi diri ke arah dewasa; 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang realit mandiri.³⁶

Kemudian, di Indonesia definisi remaja untuk masyarakat Indonesia masih sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Kita dapat menjumpai masyarakat golongan atas yang sangat terdidik dan menyerupai masyarakat di negara-negara Barat. Kita juga dapat menjumpai masyarakat semacam masyarakat di Samoa. Dengan perkataan lain, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional.

Walaupun demikian, sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).

³⁵ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu*, 206.

³⁶ Sarlito Wirawan Sartono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 1994), 9.

- 2) Di banyak masyarakat Indonesia, usia sebelas tahun sudah di anggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (*ego, identity*, menurut Erikson Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (piaget) maupun moral (kohlberg) (kriteria psikologi).
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum dapat memberikan pendapat sendiri, dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Akan tetapi dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.
- 5) Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan. Hal itu karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun di

anggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.³⁷

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang.

b. Karakteristik Remaja

Adapun karakteristik remaja beberapa ahli memiliki pendapat masing-masing. Elizabeth B. Hurlock menjabarkan sebagai berikut:³⁸

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting. Namun dalam masa remaja ini ada beberapa periode yang lebih penting yaitu karena akibat fisik dan karena akibat psikologis.
- 2) Masa remaja sebagai masa peralihan. Dalam setiap periode peralihan status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga bukan orang dewasa. Namun dilain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menuntungkan, karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 14-16.

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: suatu*, 207-209.

perubahan fisik. Ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencapai identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.
- 6) Masa remaja sebagai Usia yang menimbulkan ketakutan. Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif, seperti menganggap remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak dan lain sebagainya.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu

merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks.

Lebih lanjut, pendapat lain mengenai perubahan-perubahan mencolok pada remaja, yaitu:

a) Perubahan fisik.

Masa remaja adalah masa yang dimulai dengan pubertas dan perubahan fisik. pubertas dicirikan dengan munculnya tanda-tanda seks primer, sekunder dan tersier. Tanda kelamin primer menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan pertumbuhan dan proses reproduksi. Diantara tanda-tanda kelamin primer adalah mulainya kelenjar menghasilkan sel-sel sperma bagi putra dan sel telur bagi putri. Sedangkan ciri-ciri kelamin sekunder seperti : tumbuhnya rambut ditempat-tempat yang khas, yaitu di ketiak, di sekitar alat genital, kumis dan jambang pada anak laki-laki, perubahan nada suara, payudara yang mulai tumbuh membesar dan pinggul mulai membesar pada wanita. Sedangkan ciri-ciri kelamin tertier yaitu gerak motorik mulai berubah, seperti cara berjalan, mulai menghias diri untuk menarik perhatian lawan jenis dan sebagainya. Perubahan-perubahan tadi dapat pula merupakan sumber utama problem penyesuaian diri karena perubahan tersebut dirasa sangat mendadak sehingga para remaja belum siap menerima perubahan tersebut. Keadaan ini meresahkan mereka

sehingga remaja bingung, malu, murung, akibatnya remaja merasa kehilangan diri.³⁹

b) Perubahan psikis

Perubahan psikis remaja sangat mempengaruhi situasi dan kondisi dimana remaja berada. Perkembangan psikis meliputi; aspek kognitif, afektif, minat, bakat, moral serta agama. Perkembangan mulai tampak dengan ditandai cara berfikir yang kritis, serta analisis terhadap konsep. perkembangan emosi pada masa remaja berjalan sangat cepat jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, meliputi rasa kasih sayang, marah, takut, dan cemas yang timbul karena keadaan yang mengancam kehormatan dan harga dirinya. Cemas timbul karena pertentangan batin yang dialami.⁴⁰

c) Perkembangan Sosial

Pada awalnya anak hanya bergaul pada lingkungan keluarga saja, tetapi pada masa remaja timbul dorongan untuk diterima oleh teman sebaya. Kecendrungan remaja untuk menerima teman sebayanya memungkinkan longgarnya ikatan pada keluarga. Perilaku kelompok ini akan mempengaruhi perilakunya. Perkembangan ini terjadi baru mencari identitas diri dan ingin dihargai oleh orang dewasa. Hal ini akan diteruskan oleh remaja dari pergaulan dengan remaja sebaya

³⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1998), 186.

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 16.

karena akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya yang dirasa penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.⁴¹

d) Perubahan kehidupan beragama pada masa remaja

Selaras dengan jiwa remaja yang ada pada masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, maka kehidupan beragama pada masa remaja berada pada peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama. Disamping kondisi jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pikir abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Motivasinya mulai otonom, emosinya mulai berkembang dan tidak lagi dikendalikan oleh dorongan biologis semata. keadaan jiwa remaja yang demikian nampak pula pada kehidupan beragama remaja yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerinduan dan konflik batin. Di samping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individu dan sukar digambarkan kepada orang lain. Keimanan mulai bersifat otonom, hubungan dengan Tuhan mulai disertai dengan kesadaran dan kegiatan dalam kehidupan masyarakat.⁴²

c. Problem Remaja

Problem atau masalah adalah tiadanya kesesuaian antara kenyataan yang ada dan harapan yang diinginkan.⁴³ Hal ini terjadi apabila ada yang diinginkan atau diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: suatu Pendekatan...*, 147.

⁴² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru, 1991) 43.

⁴³ Sudorsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Bandung: Tarsiti, 1992), 9.

dalam kenyataan tidak sebagaimana mestinya.⁴⁴ Jadi Problem remaja adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana remaja itu hidup dan berkembang.⁴⁵

Salah satu tokoh psikologi yaitu G. Stanley Hall yang dijuluki oleh para ahli sejarah sebagai Bapak dari studi ilmiah mengenai remaja. Hall berpendapat bahwa: masa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Hall, masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai dan stres adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati.⁴⁶

Dengan demikian, Para ahli psikologi lainnya dan para ahli pendidikan berpendapat bahwa munculnya problem-problem yang timbul pada remaja disebabkan oleh aspek biologis, psikologis dan sosial. Problem yang sering dihadapi para remaja, antara lain:⁴⁷

1) Masalah pribadi

Pada permulaan masa remaja, kira-kira umur 13 tahun sampai 17 tahun terjadi pertumbuhan jasmani yang cepat. Remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang pesat dari masa kanak-kanak ke masa remaja, tubuhnya segera menyerupai orang dewasa dalam masa yang

⁴⁴ Tim Penyusun UII Press, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press), 96.

⁴⁵ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa, 1994), 32.

⁴⁶ John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 6.

⁴⁷ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 141.

relative singkat. Demikian pula dengan perkembangan kelenjar atau hormonnya termasuk organ seks. Masa kini lebih dikenal puber atau baligh. Maka apabila anak tidak diberi penjelasan tentang perkembangan ini merupakan hal yang wajar, akan menimbulkan kegoncangan para remaja tersebut.

Perubahan badan luar dan dalam yang terjadi cepat, menyebabkan remaja tersebut perlu menambahkan porsi makanya agar badannya tetap sehat, bertumbuhnya secara wajar dan sehat. Adakalanya hal ini tidak dimengerti oleh sebagian orang tua, sehingga orang tua marah. Bila makanan ekstra itu tidak didapatnya di rumah, maka ia tentu menambahnya di luar dengan cara jajan. Perubahan cepat yang kurang menyenangkan itu, bila tidak dipahami oleh remaja, akan menimbulkan keresahan dan ketakutan pada dirinya. Ia akan berprasangka, jangan-jangan ia akan tumbuh menjadi tidak tampan atau tidak cantik dan berkelainan. Prasangka ini masuk akal, karena remaja mulai bergerak dan menapak menuju dewasa. Bila dalam menapak itu disertai oleh berbagai faktor yang tidak dipahaminya, tidak ayal lagi akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang akan menggoncangkan jiwanya.

Perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja, berdampak pula kepada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa tidak memperlakukannya seperti anak-anak. Sementaraitu, ia

merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya.

2) Masalah hubungan dengan orang tua/keluarga

Perkara yang sering menimbulkan kekecewaan remaja terhadap orang tuanya adalah, kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang sedang dilaluinya, orang tua biasanya masih cenderung kepada memperlakukannya seperti memperlakukan anak seperti memerintah, melarang, dan mencampuri urusannya. Di samping itu, orang tua juga sering dalam perlakuannya tidak tetap, kadang-kadang ia diperlakukan seperti anak-anak tapi terkadang seperti orang dewasa, karena tubuhnya telah menyerupai orang dewasa. Remaja yang diperlakukan seperti ini biasanya mereka protes, mereka merasa tertekan dan akibatnya mereka sering berbohong kepada orang tuanya. Dengan berbagai dalih mereka akan melakukan apa yang seharusnya mereka harus berbohong. Selain itu juga ada orang tuanya yang terlalu sibuk terhadap pekerjaannya masing-masing sehingga mereka tidak pernah memperhatikan anaknya.

3) Masalah keagamaan

Perubahan cepat yang terjadi pada tubuh remaja itu disertai oleh dorongan-dorongan yang kadang-kadang berlawanan dengan nilai-nilai yang pernah diperolehnya, baik dari orang tua maupun dari gurunya. Misalnya ia mulai suka dengan lain jenis, kadang-kadang ia berkhayal tentang berbagai hal yang tidak mudah diungkapkannya keluar. Dan

tidak jarang pula ia merasakan tidak puas dengan orang tua atau gurunya. bahkan seringkali pula ia mengalami kekecewaan yang sukar baginya untuk mengatasinya. Perasaan yang bermacam-macam yang berkecamuk dalam dirinya itu, menyebabkan semakin tidak tenang, gelisah, cemas, marah, sedih dan sebagainya. Kepercayaanya kepada Tuhan kadang-kadang terganggu, sifat-sifat Tuhan diragukannya, tapi ia memerlukan-Nya maka timbullah ambivalensi dalam beragama, kadang-kadang ia sangat rajin beribadah, kadang-kadang mogok dan lalai, seolah-olah ia tidak percaya dengan Tuhan.

Di satu pihak ia memerlukan agama untuk mengendalikan dorongan-dorongan dalam dirinya yang kurang baik, tetapi dipihak lain ia merasa kan bahwa ketentuan dan hukum agama itu berat, terutama apabila ia tidak mengerti maksud ajaran agama itu.

4) Masalah Pergaulan Lingkungan (sosial)

Remaja, terutama yang telah berada pada bagian akhir masa remaja (*Late Adolescence*) yaitu umur 17 sampai 21 tahun. Perhatiannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungannya terutama dilingkungan remaja sangat besar. Ia ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temannya. Karena itu meniru tingkah laku, pakaian, sikap dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok. Kadang-kadang remaja dihadapkan pada pilihan yang sangat berat, apakah ia mematuhi peraturan orang tuanya.

Adapun problem remaja menurut Zakiah Darajat adalah bermacam-macam problema akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.⁴⁸ Dalam Bukunya "*Problema Remaja di Indonesia*" beliau mendefinisikan 12 problema remaja di Indonesia, yaitu:

a. Problem memilih kerjaan pekerjaan dan masalah kesempatan belajar

Masalah pekerjaan dan kesempatan belajar termasuk masalah yang banyak terdapat di Negara-negara yang sedang berkembang, terutama dari golongan menengah dari masyarakat. Biasanya remaja dalam masyarakat yang belum maju lebih memilih untuk bekerja daripada meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena pertimbangan ekonomi dan kemandirian. Akibatnya remaja-remaja di negara berkembang hanya bekerja sebagai pekerja rendahan dan kurang memiliki profesionalisme, karena rendahnya tingkat pendidikan dan skill yang mereka miliki. Bagi mereka yang terpenting adalah hasil bukan proses menuju kehidupan yang lebih baik. Mereka terjebak kepada kepentingan pragmatis dan melupakan kepentingan jangka panjang sehingga mengakibatkan perkembangan peradaban yang kurang dinamis.

b. Masa Sekolah

Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, dimana mereka hidup berkembang dan menjadi matang. Di sekolah mereka mendapat pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesai* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 38.

macam ilmu pengetahuan. Dalam masalah remaja yang berkaitan dengan sekolah adalah bahwa remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan dari sekolah tentang hal-hal dengan kehidupan mereka disekolah dan hari depan mereka.

c. Masalah Kesehatan

Masalah kesehatan pada usia remaja menjadi pusat perhatian dan pemikiran, karena pada masa ini remaja ingin sehat, cerdas, tangkas begitu juga dengan remaja putri ingin memiliki kulit yang putih dan halus, badan menarik dan sebagainya. Melihat dari obsesi remaja bisa dikategorikan sebagai keinginan berlebihan maka tentunya keinginan tersebut jika dilakukan dampak berdampak pada jasmani remaja, karena masalah kesehatan tidak dapat dipisahkan dari jasmani seseorang.

d. Masalah Keuangan

Perhatian remaja tentang masalah keuangan bertambah besar jika dibandingkan dengan masa kecil mereka. Problem yang terjadi biasanya karena kebutuhan remaja semakin meningkat, sedang orang tua mereka biasanya tidak selalu dapat memenuhinya. Fenomena ini terjadi karna biasanya remaja ingin tampil serba menarik untuk menarik perhatian lawan jenis dan orang-orang disekelilingnya. Untuk mendukung penampilan, mereka membutuhkan alat-alat kosmetik, pakaian yang bagus, fasilitas yang serba cukup agar tidak minder dengan teman-teman sebaya dilingkungannya.

e. Masalah seks

Perhatian remaja terhadap soal-soal seks, disebabkan oleh pertumbuhan jasmani yang mereka alami. Masalah terpenting yang mereka rasakan dalam bidang ini adalah mereka ingin tahu lebih jauh tentang soal-soal seks dan pengalaman-pengalaman yang belum pernah mereka alami.

Persoalan seks yang sering terjadi sekarang ini, meliputi pergaulan bebas yang mengarah pada pola seks bebas (*free seks*). Problem ini tampaknya perlu kita waspadai karena tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, akan tetapi yang menyedihkan seks bebas tersebut juga meland banyak remaja yang notabene-nya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. sudah tidak asing lagi jika mendengar terjadinya kasus remaja hamil diluar nikah yang banyak menimbulkan menikah karena "kecelakaan".

f. Problem persiapan untuk berkeluarga

Timbulnya keinginan untuk berkeluarga akibat pertumbuhan jasmani yang telah sampai pada kematangan organ-organ dan fungsi selama masa remaja. Maka, remaja usia awal yang belum selesai pertumbuhan seksnya dianggap belum dapat menyelesaikan masalah perkawinan jika memperhatikan masalah-masalah seks secara umum.

g. Problem keluarga

Problem keluarga yaitu problem yang timbul akibat hubungan antara anggota keluarga ternyata bahwa diantara problem yang sangat

menggelisahkan remaja adalah pebatasan orang tua akan pembebasan remaja dan campur tangan orang-orang dewasa dalam urusan pribadi remaja.

h. Problem emosi

Problem yang kedelapan mencakup kehidupan emosi remaja, bahwa masalah yang sangat menggelisahkan mereka adalah rasa tertekan tanpa sebab. Tingginya perasaan terhadap persoalan ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain keadaan ekonomi dan politik.

i. Problem pribadi dan Sosial

Lingkungan remaja akan bertambah luas seiring dengan bertambahnya umur. Bertambah luasnya pergaulan itu mulailah muncul persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian kelompok itu dan berlainannya tingkat budaya, ekonomi dan sosial masing-masingnya. Maka roblem ini mungkin menggelisahkan remaja dan menghambat keinginannya.

j. Problem keinginan waktu luang

Problem yang banyak dirasakan oleh remaja adalah pengisian waktu luang bila anak dan remaja ini dibiarkan sendiri mengatur waktu terluangnya tanpa ada bimbingan orang tua, guru dan pemerintah, disinilah pokok pangkal terjadinya hal-hal yang kurang diingini oleh masyarakat.

k. Problem agama dan akhlak

Para remaja menghadapi pula problema yang menyangkut agama dan budi pekerti karena masa remaja adalah masa dimana mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama.

l. Problem kehidupan sosial

Para remaja tidak hanya memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pribadi mereka saja, akan tetapi juga yang menyangkut dengan keadaan masyarakat dan lingkungan mereka.⁴⁹

Masalah yang dihadapi anak-anak menginjak masa remaja cukup banyak. Problem tersebut ada yang mudah dipecahkan sendiri, ada juga yang sulit untuk dipecahkan. Dalam hal ini mereka memerlukan bantuan para pendidik atau pembimbing dan orangtua, agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat.⁵⁰

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa problem remaja lebih dominan timbul dari diri remaja itu sendiri ketimbang dari lingkungan. Karena dampak dari masa transisi yang menimbulkan banyak perubahan-perubahan remaja diharuskan adanya bimbingan baik dari pendidik khususnya dari orang tua.

⁴⁹ k.Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum Utama, 2004), 35.

⁵⁰ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 143.

3. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian emosi

Akar kata emosi adalah *Movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberiarti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁵¹

Daniel Goleman menyebutkan adanya ratusan emosi yang dimiliki manusia. Atas emosi beranekaragam itu Goleman memilahnya kedalam tujuh emosi, yaitu amarah, rasa takut, kebahagiaan, cinta, terkejut, jijik dan rasa sedih.⁵² Menurut *James* emosi adalah keadaan jiwa yang menampilkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh.⁵³

Kemudian, menurut Walgito emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.⁵⁴ Lebih lanjut, menurut Robert, emosi adalah perasaan yang umumnya memiliki elemen fisiologi

⁵¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Terjemahan: Hermaya, T, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 7.

⁵² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 8-9.

⁵³ Trianto Safira, Nofrans E. Saputra, *MANAJEMEN EMOSI Sebuah Panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 11.

⁵⁴ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 209.

dan kognitif serta memengaruhi perilaku.⁵⁵ Chaplin emosi adalah suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dan perubahan perilaku.⁵⁶

Emosi manusia pada dasarnya bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan aspek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, kita pun akan merasakan keadaan psikologi yang positif. Kategori kedua adalah emosi negatif atau efek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negatif diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan sebagainya.⁵⁷

Kemudian, dalam al-Qur'an istilah emosi tidak ada pengertian secara spesifik hanya langsung digambarkan dengan kejadian seperti bahagia, sedih, gugup dan lain-lain. Contoh gambaran emosi marah, sedih, campur kecewa yang digambarkan dalam surah an-Nahl:

⁵⁵ Robert S. Feldan, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 30.

⁵⁶ Trianto Safira, Nofrans E. Saputra, *MANAJEMEN EMOSI Sebuah Panduan*, 12.

⁵⁷ *Ibid*, 13.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ

مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا

تَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”.⁵⁸

Dari berbagai pengertian emosi menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa emosi adalah keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Lebih lanjut, para psikolog telah mengidentifikasi beberapa fungsi penting dari emosi bagi kehidupan kita sehari-hari. Di antara fungsi-fungsi yang terpenting dari emosi adalah:⁵⁹

- 1) Mempersiapkan kita untuk bertindak. Emosi bertindak sebagai lantunan antara kejadian di lingkungan dan respons yang kita keluarkan.
- 2) Membentuk perilaku kita dimasa depan. Emosi memfasilitasi pembelajaran yang akan membantu kita membuat respons yang sesuai di masa depan.

⁵⁸ Q.S. An-Nahl (16): 58-59.

⁵⁹ Robert S.Feldan, *Pengantar Psikologi*, 31-32.

3) Membantu kita berinteraksi secara lebih efektif dengan orang lain.

Kita sering mengkomunikasikan emosi yang kita rasakan melalui perilaku verbal dan nonverbal, sehingga emosi kita dapat dilihat oleh para pengamat di sekeliling kita. Perilaku tersebut dapat bertindak sebagai pertanda bagi para pengamat, sehingga mereka dapat lebih mengerti apa yang sedang kita alami dan membantu mereka memprediksikan perilaku kita dimasa depan.

Dari fungsi emosi di atas dapat dilihat, bahwa emosi dapat menentukan perilaku manusia atau memiliki peran terhadap karakter manusia.

b. Pengertian kecerdasan emosi

Dalam dunia psikologi, Istilah Kecerdasan emosi, atau *Emotional Intelligence*, pertama kali ditemukan oleh seorang psikolog Yale, Peter Salovey, dan seorang profesor dari Universitas New Hampshire, John Mayer pada tahun 1990. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang. Kemudian konsep ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman

pada tahun 1995 dalam buku revolusionernya yang didukung oleh riset-riset ilmiah *neuroscience*.⁶⁰

Sedangkan menurut pendapat Peter Salovey dan Jack Mayer, mereka mendefinisikan kecerdasan Emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan dan maknanya, mengenali perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi intelektual.⁶¹ Menurut Robert K. Cooper, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.⁶²

Menurut Ari Ginanjar Agustian, kecerdasan emosi merupakan garis datar yang bersifat horizontal antara manusia dengan manusia.⁶³ kemudian, kecerdasan emosional (EQ), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶⁴

Selanjutnya tokoh Psikologi lainnya berpendapat bahwa Kecerdasan Emosi dapat diartikan dengan kemampuan untuk

⁶⁰ Adya Baskara, Helly P. Soetjipto & Nuryati Atamimi, "Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Program Meditasi" Dalam *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, Vol 35 No. 02 ISSN: 0215-8884, 2.

⁶¹ Steven J. Stein Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), 30.

⁶² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT ARGATILANTA, 2001), 44.

⁶³ *Ibid*, Xxxviii.

⁶⁴ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) cara praktis melejitkan IQ, EQ dan Q yang harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002), 117.

“menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.⁶⁵

Daniel Goleman merumuskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam motivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang menempatkan emosinya pada porsi yang tepat baik pada dirinya sendiri maupun hubungannya dengan orang lain.⁶⁶

Dari berbagai pengertian kecerdasan emosi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah upaya untuk mengontrol berbagai emosi yang terjadi akibat dari peristiwa-peristiwa.

⁶⁵ John Gothman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama, 2001), 17.

⁶⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 39.

Adapun teori kecerdasan emosi yang diungkapkan oleh Goleman yaitu:⁶⁷

a. Pengendalian Diri

Di dalam pengendalian diri terdapat penyesuaian diri, karena penyesuaian diri adalah suatu proses dinamika terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Berdasarkan pengertian itu dapat dibatasi faktor tersebut bahwa ia adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya.⁶⁸

Lingkungan disini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melengkapi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan arah dalam kehidupan. Lingkungan itu mempunyai tiga segi yaitu: lingkungan alam, lingkungan sosial dan manusia itu sendiri. Dimana manusia harus mampu berhubungan dengannya dan hendaknya mempelajari bagaimana cara mengaturnya, apabila tuntutan dan keinginan tersebut tidak masuk akal.

ketika manusia dihadapkan kepada ketiga lingkungan tersebut, tentunya manusia harus mampu mengkondisikan diri sesuai dengan lingkungan mereka seharusnya. Ketika manusia mampu mengkondisikan diri tentunya manusia tersebut diharapkan mampu

⁶⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 63.

⁶⁸ Mustafa Fahmi, *Keadilan Jiwa Dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat, Jilid 1 Ter. Zakiyah Darajat* (Jakarta: bulan Bintang, 1977), 24.

mengendalikan diri dari hal-hal yang dianggap cukup dalam kebutuhan hidup.

b. Penguatan Diri

Tanggung jawab perseorangan adalah yang paling mendasar dalam lingkungannya adalah mengendalikan sasana hati sendiri. Suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran, ingatan dan wawasan. Bila kita sedang marah, kita paling mudah meningat kejadian-kejadian yang mempertegas dendam kita, pikiran jadi sibuk dengan objek kemarahan kita dan sikap mudah tersinggung menjungkirbalikan wawasan kita sehingga biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian.

c. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang.⁶⁹ kata motivasi sering kali disamakan dengan kata *motif*, karena pengertian keduanya sukar dibedakan secara tegas. *Motif* menunjukan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁷⁰

⁶⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 81.

⁷⁰ *Ibid*, 71.

d. Empati

Empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.⁷¹ Untuk dapat melakukan suatu hal, seseorang harus dapat menyadari baik perasaan dirinya maupun perasaan orang lain. Memahami perasaan orang lain adalah bagian penting dalam pengimbangan kepekaan terhadap sesama. Inilah yang dimaksud dengan tenggang rasa terhadap sesama. Inilah yang dimaksud dengan tenggang rasa terhadap sesama. Memahami cara pandang orang lain, memberi kita akses akan apa yang mungkin sedang dipikirkannya, bagaimana ia memandang dan mendefinisikan sebuah situasi dan apa yang hendak dilakukannya. Pemahaman seperti ini tentu saja akan terus berkembang sejalan dengan waktu. Ini tergantung pada tingkat pertumbuhan kognitif seseorang dan juga terbantu dengan memiliki pengalaman hidup yang luas.⁷²

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.⁷³ Dalam kebutuhan akan penghargaan dan penerimaan sosial jelas bahwa anak selalu menjadikan dirinya mendapatkan penghargaan dari orang-orang terdekat baginya maupun dari orang lain yang berada di sekitar mereka. Banyak remaja ketika duduk dibangku sekolah yang

⁷¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1999), 43.

⁷² Mourice J. Elias, dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Ter. M. Jauharul Fuad (Bandung: Kaifa, 2000), 42.

⁷³ *Ibid*, 42.

menghadapi kesukaran belajar karena disebabkan oleh banyak faktor antara lain: pembagian waktu belajar yang kurang.

Lebih lanjut, di dunia Islam “emosi” bukanlah kajian yang baru, al-Qur’an banyak sekali menyinggung tentang nya. Di dalam al-Qur’an istilah emosi langsung digambarkan dengan gambaran peristiwa-peristiwa seperti ayat di atas dan timbulnya emosi sangat berhubungan erat dengan kalbu. Dengan itu Prof . Dr. H. Nasaruddin Umar⁷⁴ menyampaikan pendapat untuk mencari kunci utama kecerdasan emosi dalam al-Qur’an adalah dengan menggunakan kata kunci *qalb* (kalbu).

eksistensi kecerdasan Emosi dijelaskan dalam beberapa ayat, yaitu:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١٥﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.⁷⁵

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٨﴾

⁷⁴ Nasaruddin Umar, Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta sebagaipembicara Kata pengantar dalam bukunya Darwis Hude, *Emosi Penjelajah Religio-Psikologis tentang Emosi manusia di dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Erlangga, 2006), ix.

⁷⁵ Q.S. Al-Hajj (22): 46.

Artinya: “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”⁷⁶

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَفَّٰلَهُ وَجَعَلَ
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشًّا فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”.⁷⁷

Ayat-ayat tersebut di atas cukup jelas menggambarkan kepada kita bahwa faktor kecerdasan emosional ikut serta menentukan eksistensi martabat manusia di depan Tuhan.

Al-Qur'an menjelaskan macam-macam hati dalam al-Qur'an, yaitu: Qolbun Salim, (*Hati yang sehat*), Qolbun Mayyit (*Hati yang mati*), dan Qolbun Maridh (*Hati yang sakit*).⁷⁸

Kecerdasan emosi juga sudah ada sejak pada Nabi Muhammad saw, dimana beliau sudah mempunyai sifat-sifat yang berupa kemampuan untuk memanfaatkan emosionalnya menjadi lebih efektif.

⁷⁶ Q.S. Al-‘Araf (5): 179.

⁷⁷ Q.S. Al-Jatsiyah (45): 23.

⁷⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dkk, *Tajkiyatun Nafs: Konsep penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 26-28.

Hal ini dapat dilihat dari sifat-sifat Rasul yang Allah berikan kepada beliau yaitu *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatonah* (cerdas).

Sesungguhnya manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya ke dalam perbuatan jelek maupun perbuatan baik. Menghilangkan emosi dalam diri seseorang juga tidak baik. Adanya emosi dalam diri seseorang inilah yang menyebabkan ia bersemangat makan ketika lapar, ia menjadi sedih, senang, punya rasa cinta. Maka yang terbaik adalah mengendalikan dan mengarahkannya agar ia menjadi motivator ke arah hal yang baik. Jika seseorang sanggup berbuat yang demikian, maka berarti ia memiliki kecerdasan emosi yang baik.⁷⁹

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tolok ukur kecerdasan emosi adalah bagian dari kehidupan manusia, baik untuk dirinya sendiri, orang lain juga lingkungan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji berbagai literatur atau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.⁸⁰

⁷⁹ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 147.

⁸⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan metodologis. *Pertama*, Pendekatan tafsir tematik (*maudu'iy*). Menurut Fazlur rahman, dalam memahami teks suci diperlukan hal-hal sebagai berikut: 1) memahami prinsip-prinsip bahasa dan idiom-idiom Arab yang dipakai ketika al-Qur'an diturunkan; 2) memahami latar belakang wahyu al-Qur'an (*asbab an-Nuzul*) baik yang bersifat mikro maupun makro, agar dapat diketahui makna yang tepat dari kalam Allah; 3) hadist-hadist kesejarahan yang berisi tentang laporan mengenai orang-orang yang dapat memahami perintah dan pernyataan al-Qur'an ketika pertama kali diwahyukan; 4) Jika syarat di atas telah terpenuhi, langkah terakhir adalah melibatkan kebebasan berfikir manusia agar upaya interpretasi atau penggalan makna yang kontekstual.⁸¹

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Farmawi, yaitu: *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitik), *muqaran* (komparasi) dan *maudu'iy* (tematik).⁸² Apabila dikaitkan dengan konteks ini, maka metode *maudu'iy* (tematik) kiranya merupakan metode yang tepat dalam memahami ayat-ayat mengenai problem karakter remaja dan solusinya.

⁸¹ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 40-42.

⁸² Dikutif dalam Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

Maudu'iy berasal dari bahasa arab, yang artinya masalah atau pokok pembicaraan. Dalam kamus Arab, *maudu'iy* berarti materi yang menjadi pokok pembicaraan atau penulisan seseorang, atau dalam istilah yang populer disebut dengan topik atau tema. Dalam konteks metode tafsir al-Qur'an, tafsir *maudu'iy* adalah penjelasan berbagai ayat al-Qur'an yang terkait dengan satu topik tersebut dari berbagai sisi permasalahannya.⁸³

Dalam konteks kekinian, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa metode *maudu'iy* di anggap lebih kompatibel dan populer karena memiliki beberapa keistimewaan dibanding metode tafsir lainnya. Di antara kelebihan atau keistimewaan metode *maudu'iy* adalah: 1) menghindari problem kelemahan metode lain; 2) menafsirkan ayat dengan yat atau dengan Hadist Nabi Saw, sebagai satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an; 3) kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami karena satu tema dikumpulkan dan dilihat maknanya secara utuh menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an.⁸⁴

Kedua, pendekatan Ilmu Psikologi. Dalam hal ini, berarti agama (al-Qur'an) tidak hanya dimaknai secara teologis atau normatif belaka. Melainkan dipahami melalui berbagai pendekatan, salah satunya yang bisa digunakan adalah pendekatan Psikologi.

⁸³ Fariz Pari, "Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan", dalam kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian Al-Qur'an (Tema pokok, Sejarah dan Wacana Kajian)* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), 152.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 110-132.

3. Sumber Data

Data penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya.⁸⁵ Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, hadist dan tafsiran-tafsiran para mufassirin tentang ayat-ayat problem karakter remaja dan solusinya yang terkompilasi dalam kitabtafsir.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku, kitab-kitab 'Ulama, jurnal, majalah atau artikel yang memiliki relevansi. Data sekunder dalam hal ini digunakan untuk menunjang dan menganalisis data.

c. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian yang dilakukan dalam tesis ini adalah penelitian tematik. Maka, dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema yang serupa, yaitu problem karakter remaja dan solusinya. Kemudian, mencari data-data yang terdapat dalam buku-buku, kitab-kitab, paper, atau jurnal, yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

⁸⁵ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 3.

d. Teknik Analisis Data

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji ayat-ayat tentang tema yang serupa melalui metode penelitian tafsir tematik yang dirumuskan farmawi. Adapun tahapannya mencakup langkah-langkahnya sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas
- 2) Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah
- 3) Menentukan urutan ayat sesuai dengan masa turun, disertasi pengetahuan tentang asbabunnuzulnya.
- 4) Memahami korelasi ayat dengan sarahnya masing-masing
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna/*outline*
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadist yang relevan
- 7) Mempelajari ayat secara keseluruhan, menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan yang *'am* dan yang *khas*, *mutlak* dan *muqoyyad* sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
- 8) Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mensistematiskan pembahasan, penelitian ini secara singkat akan membahas:

⁸⁶ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Cairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977) 52.

Bab I: Pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab II: Memaparkan Pengertian akhlak menurut Al-Qur'an yaitu mulai dari pengertian akhlak dan kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an dan pendidikan akhlak.

Bab III: Memaparkan problem remaja dan bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam al-Qur'an seperti *khamr* mulai dari pengertian *khamr* perspektif Al-Qur'an, kesehatan dan Undang-undang, tahapan diharamkannya *khamr*. Kemudian perilaku zalim dan penyimpangan-penyimpangan seksual.

Bab VI: Memaparkan solusi atau penanggulangan kenakalan remaja dalam al-Qur'an yang berbentuk anjuran, peringatan juga hukuman. Dalam uraian hukuman ini tidak hanya mencakup al-Qur'an tetapi dilengkapi dengan hadits Nabi dan pendapat para 'Ulama.

Bab V: Memaparkan tinjauan kecerdasan emosi terhadap problem karakter remaja dan solusinya dalam al-Qur'an. Disini penulis mengambil dua sudut pandang yaitu kecerdasan emosi perspektif Daniel Goleman dan kecerdasan emosi perspektif al-Qur'an kemudian dua sudut pandang itu dikomparasikan kemudian meninjau problem remaja dan solusinya dalam al-Qur'an.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Problem karakter remaja dalam al-Qur'an ialah berupa kisah-kisah orang terdahulu yang merupakan angkatan pertama dalam melakukan perbuatan-perbuatan keji, hina yang pada zaman sekarang sudah menjadi pusat perhatian. Seperti pengkonsumsi barang memabukkan yang dilakukan oleh kaum Arab, pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil kepada saudaranya yaitu Habil, penganiayaan saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf, pezina dan homoseksual yang dilakukan oleh kaumnya Nabi Luth.
2. Al-Qur'an memberikan solusi atau obat untuk menanggulangi kenakalan remaja tersebut dengan beberapa bentuk yaitu, anjuran-anjuran seperti tazkiyatunnafs (mensucikan jiwa) dan pendidikan dari orang tua terhadap anaknya. Kemudian bentuk lainnya seperti peringatan dan hukuman-hukuman baik didunia maupun hukuman di akhirat. Dalam hukuman ini penulis tidak hanya mengambil dari al-Qur'an saja tetapi dari hadits Nabi dan pendapat-pendapat para Ulama.
3. Kenakalan remaja dan solusinya dalam al-Qur'an senada dengan konsep kecerdasan emosi perspektif al-Qur'an. Dimana remaja yang nakal itu bukan hanya karena pengaruh faktor internal seperti lingkungan saja melainkan karena faktor dari internalnya yaitu dirinya sendiri (hatinya). Dan solusi kenakalan remaja dalam al-Quran yang mengarah ke ranah

internal yaitu tazkiyatunnafsi artinya mensucikan jiwa maksudnya adalah membersihkan hati, dan solusi lainnya adalah agar remaja memiliki rasa takut dan menghindar dari perbuatan jelek. Begitu juga dengan kecerdasan emosi perspektif al-Qur'an yang memakai kata kunci hati. Artinya remaja yang dapat mengendalikan dan mengelola emosinya berarti dia memiliki hati yang bersih, yaitu hati yang selalu mengarahkan kepada perbuatan baik seperti penguatan diri (sabar), empati (peduli) dan lain sebagainya, karena hati adalah menejer yang selalu mengarahkan dan memerintahkan untuk berbuat. Begitupun remaja yang tidak dapat mengendalikan emosinya yang sehingga tidak jarang menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti perilaku menyimpang dan kenakalan lainnya, berarti dia memiliki hati yang sakit, bisa jadi hati yang mati yaitu hati yang susah untuk berbuat kebaikan, selalu menolak kebaikan dan selalu mengarahkan kepada kejahatan, kejelekan yang dapat merugikan orang lain.

B. SARAN-SARAN

Setelah mengkaji fenomena-fenomena kenakalan-kenakalan dan balasannya al-Qur'an, dan setelah melihat fenomena-fenomena kenakalan yang banyak dialami oleh para remaja di masa sekarang, tentunya banyak hal yang perlu diperhatikan kembali agar tercipta remaja yang Islami sebagaimana Allah swt perintahkan. Maka dari itu, ada beberapa sumbangsih pemikiran yang dapat penulis berikan, antara lain:

1. Dengan semakin maraknya berbagai persaingan di dunia pendidikan, maka pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan alternatif kiranya lebih

memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu menciptakan pendidikan yang berorientasi pada *human emotional development*.

2. Seperti halnya orang dewasa, remaja juga sangat membutuhkan penghargaan, penerimaan dan ingin diterima oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, terutama orang tua harus mengerti akan kebutuhan pada diri remaja serta mengerti keadaan mereka dengan memberikan perhatian dan bimbingan serta kasih sayang penuh dalam mengimbangi proses perkembangan remaja tersebut.
3. Melihat semakin modernnya teknologi dunia, maka semakin banyak pula hal-hal yang dapat membantu proses perkembangan remaja. Akan tetapi semua perkembangan teknologi tersebut lebih banyak mengandung dampak negatif bagi remaja jika remaja tersebut tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Dalam menanggulangi dampak-dampak yang akan terjadi seharusnya tercipta suatu kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keaktifan fisik maupun psikis remaja agar remaja tersebut tidak mudah mengikuti ajakan-ajakan yang akan merugikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahros lialfaz Al-Qur'an al-karim*, Indonesia: Maktabah Rohlani, t.t, 512.
- _____. *Shahih Muslim*, Cet 3, Jilid 1, Jakarta: As-Sunnah, 2010.
- _____. *Shohih Muslim* Cet,3, Jakarta: As-sunnah, 2010.
- Abdullah, Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Abdur Ra'uf Sa'ad, Syeikh Thaha. *Qabil & Habil Kisah-kisah orang dzolim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak : Menjadi seorang muslim berakhlak mulia*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2016.
- Abdurrahman, Abdullah bin. *Syarah Hadits pilihan Bukhori Muslim*, Cet I, Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Adesla, Veronica. *Definisi dan Proses Homoseksual*, Jakarta 27 february 2009.
- Adnan, Habib H.S. *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*, Denpasar: BP Denpasar, 1998.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: PT ARGATILANTA, 2001.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Al-Bukhari, abi 'abdillah Muhammad bin Ismai'il, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 2, Cet.1, Jakarta: As-Sunnah, 2010.
- _____, abi abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhary*, Beirut: Dar al-kutb al-Ilmiyah, 1992.
- Al-Faifi, Sulaiman. *Ringkasan fiqh sunnah*, Jakarta: Umul Quro, 2013.
- Al-Farmawi. *Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Cairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1993.

- Al-Husain, Abu Bakar Ahmad Ibn. *Kitab Sunan as-Shagir*, Bairut: Dar al-Fikr, Jilid II.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim dkk, *Tajkiyatun Nafs: Konsep penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- _____. *Menejemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thoyib, cet VI, Jakarta: Darul Falah, 2005.
- _____. *Al-fawa'id Menuju Pribadi Takwa*, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Al-Mawardi, Imam. *al-Ahkam as-Shulthaniyah*, Bairut: Dar al-Bab al-Halabi Wa Auladuhu, 1973.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amar, Abu. *Mizanul Muslim*, Jilid 2, Solo: Cordova Mediatana, 2010.
- Amir Abd al-'Aziz, Amr Abd. *al-Fiqh al-Jina'i Fi al-Islam*, Bairut: Dar al-Bab al-Halabi Wa auladuhu, 1973.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Habsi. *Hukum-hukum Fikih Islam*, Semarang: TB. Bahagia, 1984.
- _____. *Hukum-hukum Fikih Islam*, 506. Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fikih Jinayat)*, Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- _____. *Hukum-Hukum Fikih Islam*, Semarang: TB. Bahagia, 1984.
- Atthowil, Ustman. *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.
- Audah, Abd al-Qadir. *At-Tasyri' al-jina'i al-Islamiy*, Bairut: Ma'asisah ar-Risalah, 1994.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Ba'albaki, Munir. *Al-Mawrid A Basic Modern English-Arabic Distionary (Al-Maurid Al-Asasi Qamus Inkilizi Arabi)*, Beirut: Dar Al-'Ilm Al-Malayin, 2002.

- Badri, Malik. *Islam dan Alkoholisme*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas*, cet. ke-2, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1996.
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum Utama, 2004.
- Bohlin dan Ryan. *Values, View Or Virtues*, New York: Columbia University, 1999.
- Chang Lee Hoon, Aroff, dan Abul Rahman. *Pendidikan Moral*. Selangor, Malaysia: Logman Malaysia Sdn. Bhd, 1994.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Daradjat, Zakiah. *Problema Remaja Di Indonesai*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- _____. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____. *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
- Depag. RI, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan PH, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahan*, Jakarta: DEPAG R.I, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, jilid V cet. IV, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Ekman, Paul. *Membaca Emosi Orang*, Jogjakarta: DIVA press, 2013.
- Elias, Mourice J, dkk. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, terj. M. Jauharul Fuad, Bandung: Kaifa, 2000.

- Elizabeth, Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ensiklopedia, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Alita Aksara Media, 2011.
- Fahmi, Mustafa. *Keadilan Jiwa Dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat, Jilid 1* ter. Zakiah Darajat, Jakarta: bulan Bintang, 1977.
- Feldan, Robert S. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- _____. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- _____. *Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1999.
- _____. *Kecerdasan Emosional : Mengapa El lebih penting dari pada IQ*, terj. Hermaya, T, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- _____. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Gothman, Jhon. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Gunawan, FX Rudy. *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Benteng, 1993.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2004.
- _____. *Konsep Agama Islam Memerangi NAZA Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Howard E, Steven J Stein. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III*, terj. Salim Bahreisyy dkk, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Itani, Muhammad Khalil, *Wasiat Rasul Buat Lelaki*, Solo: Aqwwam, 2007.
- Khairillah, *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif pemikiran Prof. Dr. Zakiah Darajat)*, Tesis IAIN Antasari Banjar Masin.

- Khan, Yahya. *Pendidikan karakter Berbasis Potensi diri: Mendongkrak kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Book, 1991.
- Majalah Al-Mawaddah, Edisi 8 Tahun ke-1 Robi'ul Awwal 1429/Maret 2008.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Modh Salleh, Ahmad bin. *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, Shah Alam: Karisma Publication SDN BHD, 2002.
- Muhammad dan Al-Ghazali. *Kayfa Nata'amal ma'al Qur'an*, Al-Ma'had al-alami lil-fikr al-Islami, 1991.
- Mulia, Siti Musdah, (dkk). *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-hak seksualitas*, Jakarta: PKBI, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munajat, Makhrus. *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogja, 2010.
- Muntasyir, Rizal. "Filsafat Ilmu", dalam Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992.
- Mutmainah, Robiatul. *"Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode)"*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Najati, M. Ustman. *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Narwani, Sri. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.

- Ngermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) cara praktis melejitkan IQ, EQ dan Q yang harmonis*, Bandung: Nuansa, 2002.
- Nipan, M Halim. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Nofrans E. Saputra dan Safira Trianto. *MANAJEMEN EMOSI Sebuah Panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*, Cet. ke-2, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Pari, Fariz. "Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan", dalam kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian Al-Qur'an (Tema pokok, Sejarah dan Wacana Kajian)*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Piaget, *The intellectual development of teh adolescent*, New York: Basic Books, 1969.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram, alih bahasa Mu'ammal Hamidy*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rasyid, Sulaiman. *Fikih Islam*, Cet 18, Jakarta: at-Taharah, 1981.
- Rosyadi, Kkhoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sa'abah, Marzuki Umar. *Seks dan Kita*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhus Sunnah*, Dar al-Fath, 2004.
- _____. *Shohih Fiqhus Sunnah*, Juz 4, Bandung: Al-Ma'arif, 1988.
- Santrock, Jhon W. *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- _____. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- _____. *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- _____. *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saroni, Mohammad. *Personal Branding Guru*, Yohyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Segal, Jeane. *Melejitkan Kepekaan Emosi*, terj, Ary Nilandary, Bandung: Kaifa, 2000.

- Shadily Hasan dan M. Jhon Echlos. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
- _____. *Tafsir Al-Mishabh Pesan Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Juz 9, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 13, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2009.
- Sori, Sofyan. “Tela’ah Edukatif tentang Perilaku Anak terdidik Terhadap Orang Tua menurut Al-Qur’an dan Hadits”, Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Sudorsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Bandung: Tarsiti, 1992.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1998.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Syaikh Abi Talib Muhammad Ibnu ‘Ali al-Maliky, *Qutu al-Qulub fi Mu’amalti al-Mahbub*, Jilid I, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- Syarnubi, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al-Misbah)”, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Tim Penyusun UII Press, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Umami Ida dan Panuju Panut. *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Umar, Nasarudin. Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta sebagai pembicara Kata pengantar dalam bukunya Darwis Hude, *Emosi Penjelajah Religio-Psikologis tentang Emosi manusia di dalam Al-Qur’a*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkoba pasal ayat (1) dalam *UU Narkotika dan Psikotropika*, Jakarta: Preesindo, 2006.

Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI, 1994.

Widodo, Agus. *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Willis, Sofyan S. *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1994.

Wirawan, Sarwoso Sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali, 1994.

_____. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: Gramedia, 2006.

JURNAL

Adya Baskara, Helly P. Soetjipto & Nuryati Atamimi, “*Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Program Meditasi*” Dalam *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, Vol 35 No. 02 ISSN: 0215-8884, 2.

Alfiatin, T. 2001. *Persepsi Terhadap Diri dan Lingkungan pada Remaja Penyalahguna NAPZA*. Psikologika No 12 tahun VI.

Basori, Ruchman. “*Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” Dalam *Jurnal Studi Islam*, vol 03 No. 01 Pebruari 2003.

Hamidah Sulaiman, Zawawi Ismail, Rorlinda Yusof, “*Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja*”, The Online Journal of Islamic Education, Vol. 1 Issue 2, Juni 2013.

Shurur, Miftachush. “*Hubungan antara keterbukaan Diri dan Intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseing terhadap perilaku agreif pada remaja*”, eJournal Psikologi, Vol.4 No. 3. Tahun 2016.

WEB

Artikel Ibnuabbaskendari.wordpress.com, Ramadhan 1430 H.

As-Syahudi, Ali Ibnu Nafip. *Khulashoh fi Fiqh Al-Qolbi*, Wizaratul I’Ilam: 2007, www. Said.net. 4 April 2010.

Bahagia, Pirman. <https://kisahmuslim.com/1968-kisah-pembunuhan-habil.html>, Juni8/2015.

Merdeka.com Reporter : Andrian Salam Wiyono, Sabtu, 17 Desember 2016 04:02.

Merdeka.com Reporter : Ramadhian Fadillah, Senin, 19 Desember 2016 00:05.

Meresahkan, Maraknya Narkoba di Kalangan Pelajar. <http://www.kompas.com.22/11/2007>.

Pusat Bahasa kemendiknas.go.id, diakses 14 April 2014, pukul. 09.30.

Ridwan, Prasetyo. *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Dalam <http://ridwanprasetyo77.blogspot.com/2012/11/peran-keluarga-dalam-membangun-bangs.html>,

Yulia, Yuda. “Orientasi seksual” dalam Rakosa 105.3 Fm pada tanggal 6 juli 2011, diakses pada tanggal 23 maret 2013 melalui web www.google.com.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Uul Nurjanah, S.Pd
Tempat/tgl. Lahir : Kuningan, 03 September 1993
Alamat Rumah : Ciputat, Ciawigebang Kuningan Jawa Barat
Nama Ayah : H. Maman Suherman
Nama Ibu : Hj. Aat Nur Latifah
No HP : 087744276004
E-mail : uul.nurjannah@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD N Ciputat II : 2000 - 2005
- b. Mts Manba'ul 'Ulum : 2005 - 2008
- c. SMA Manba'ul 'Ulum : 2008 - 2011
- d. S 1 Universitas Kuningan : 2011 - 2015
- e. S 2 UIN SuKaYogyakarta : 2015 - 2017

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pesantren Manba'ul 'Ulum Kuningan : 2005 - 2011
- b. Pesantren Miftahuttholibiin Kuningan : 2011 – 2011
- c. Pesantren Nurul Huda Kuningan : 2011 - 2015
- d. Pesantren Alimaksum Krpyak : 2015 - 2017

C. Riwayat Pekerjaan

- 1. Guru Les Privat
- 2. Guru Program Unggulan B. Arab di Mts Alimaksum Krpyak
- 3. Guru RTA di Rumah Tahfidz Fatiha Karima
- 4. Mu'alimah di UII (Universitas Islam Indonesia)

D. Karya Ilmiah

1. Artikel

- a. Fitrah Manusia dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kreativitas Anak.

2. Penelitian

- a. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kuningan.
- b. Problem Karakter Remaja dan Solusinya dalam Al-Qur'an Perspektif Kecerdasan Emosi.

Yogyakarta, Mei 2017

Uul Nurjanah, S.Pd.